

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL

KARYA ILMIAH

OLEH :

**LAILI ALFITA, S.Psi. MM. Psikolog.
NIDN : 0107116802**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2011**

KATA PENGANTAR

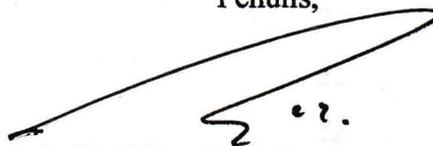
Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmad dan KaruniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik. Adapun judul karya ilmiah ini adalah **“HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PRILAKU SEKSUAL “**, yang bahan penulisannya diambil dari beberapa referensi.

Melalui goresan ini, penulis ingin sekali mengucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, sehingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari dengan keterbatasan yang penulis miliki, maka masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akan tetapi, penulis berharap, tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, Januari 2011

Penulis,



Laili Alfita, S.Psi. MM. Psikolog.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I PENDAHULUAN	1
II PERILAKU SEKSUAL	6
2.1. Pengertian Perilaku Seksual	6
2.2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual	8
2.3. Aspek-aspek Prilaku Perilaku Seksual	14
2.4. Bentuk-bentuk Prilaku Perilaku Seksual	16
2.5. Tahap-tahap Prilaku Perilaku Seksual	19
III HARGA DIRI	22
3.1. Pengertian Harga Diri	22
3.2. Proses Terbentuknya Harga Diri	24
3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	26
3.4. Karakteristik Harga Diri	28
3.5. Aspek-aspek Harga Diri	29
IV REMAJA	32
4.1. Pengertian Remaja	32
4.2. Tahap-tahap Masa Remaja	34
4.3. Ciri-ciri Masa Remaja	37
4.4. Perkembangan Remaja	39
4.5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	43
V HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN	48
VI KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	52

I. PENDAHULUAN

Mengupas tentang perilaku remaja bukanlah hal yang baru kita dengar tetapi masalah perilaku remaja ini sudah menjadi suatu masalah sejak dulu, karena remaja banyak mengalami perubahan-perubahan yang tidak dapat ditolak atau dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini adalah terjadinya kematangan fungsi biologis berupa kematangan kelenjar kelamin yaitu testis untuk anak laki-laki dan ovarium pada anak perempuan, keduanya merupakan tanda-tanda kelamin primer. Peristiwa ini didahului oleh tanda-tanda kelamin sekunder yang secara kronologis mendahului ciri-ciri primer seperti kumis dan memberatnya suara para remaja pria serta pertumbuhan payudara pada remaja wanita. Perubahan dari anak-anak menjadi dewasa bukan hanya mengakibatkan terjadinya perubahan fisik dan psikologis tetapi juga melibatkan kematangan fungsi seksual (Sarwono, 2003).

Meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet. Padahal informasi seperti itu belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Disamping itu, istilah pacaran tidak terlepas dari remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah adanya rasa senang kepada lawan jenis yang disertai keinginan untuk memiliki. Berbagai perilaku seksual pada remaja berpacaran

yang ringan dapat terlihat seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual (Mu'tadin, 2001).

Adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pasangannya. Kedekatan fisik maupun kontak fisik antara remaja yang sedang pacaran akan berbeda dengan kedekatan fisik atau kontak fisik antara remaja dengan teman dan keluarga.

Pacaran dapat diartikan bermacam-macam, tetapi intinya adalah jalinan cinta antara remaja dengan lawan jenisnya. Praktik pacaran juga bermacam-macam, ada yang sekedar berkiriman surat, menjemput, saling bertukar pikiran, merencanakan masa depan, menemani pergi kesuatu tempat dan melakukan aktivitas berkunjung kerumah pacar atau lebih akrabnya disebut dengan istilah "apel".

Disamping itu ada yang mengekspresikan cintanya dengan berciuman, berpelukan melakukan oral seks dan *petting*, bahkan ada pula yang sampai melakukan aktivitas seksual seperti bersenggama atau hubungan suami istri.

Suatu fenomena yang menarik adalah bentuk perilaku seksual seperti yang di atas, justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja yang berpacaran melakukan perilaku seksual, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengawatirkan dan memperhatikan. Seperti permintaan pacar atau bujukan merupakan motivasi untuk melakukan perilaku seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja tersebut, diantaranya perkembangan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma-norma yang ada di masyarakat, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larang, dan pergaulan yang semakin bebas (Sarwono, 2003).

Inilah yang akhirnya memunculkan mitos-mitos diseputar seksualitas, sebuah informasi yang belum pasti kebenarannya, namun sudah terlanjur dipercaya oleh remaja. Mitos yang paling ngetren dikalangan remaja adalah hubungan seks (HUS) sekali nggak bakalan bikin hamil. Atau HUS adalah tanda cinta dan sayang khususnya dihari-hari spesial seperti hari jadian pacaran, ulang tahun ataupun *valentine's day*. Namun ternyata dari kejadian inilah angka KDT (kehamilan yang tidak diinginkan) pun membengkak setiap tahunnya.

Perilaku remaja itu sendiri sangat ditentukan oleh faktor dari dalam dirinya antara lain faktor kepribadian yang meliputi multi aspek, selain itu perilaku remaja juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberi pengaruh pada perkembangan pribadi individu melalui penanaman nilai-nilai, norma-norma maupun aturan-aturan yang dianut oleh suatu keluarga dalam suatu masyarakat. Pada dasarnya nilai-nilai yang dianut oleh suatu keluarga dalam suatu masyarakat tidak jauh berbeda dengan keluarga lainnya, tetapi tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dimasyarakat lainnya. Hal ini terjadi karena banyak kemungkinan nilai-nilai yang berlaku disatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Masing-masing masyarakat atau mempunyai nilai-nilai yang dijadikan panutan yang pada umumnya sebagai perwujudan dari nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat.

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional (Santrock, 2003), perubahan biologis yang terjadi yaitu perkembangan fungsi seksual yang menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual. Permasalahan seksualitas yang umumnya dihadapi oleh remaja adalah

dorongan seksual yang sudah meningkat sementara secara normatif mereka belum menikah, belum diizinkan untuk melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2000).

Ada beberapa penelitian yang dilakukan di kota-kota besar mengenai gaya pacaran remaja masa kini yang banyak menimbulkan kontroversi. Apalagi kalau hasil penelitian itu mengatakan bahwa sebagian remaja tersebut telah melakukan hubungan seks pranikah, bahkan hidup bersama tanpa ikatan perkawinan (Sari, 1999).

Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan, dan bahkan remaja itu sendiri. Selayaknya remaja mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari resiko yang berat dan mengancam kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri.

Harga diri disini juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja tersebut, selain itu remaja harus bisa mengevaluasi dan mengekspresikan perilakunya melalui suatu bentuk tindakan atau sikap setuju serta menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Remaja yang memiliki harga diri positif diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga terhindar dari resiko yang harus dihadapi atau mengancam seperti kehamilan, penyakit kelamin yang menular, perasaan berdosa, dan lain-lain. Sementara remaja yang kurang mampu menghargai diri sendiri biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsangan seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa ada kesempatan untuk berfikir panjang atas akibat yang akan terjadi.

Fenomena yang terjadi banyaknya para remaja, apabila ada ada acara-acara seperti organ tunggal, pasar malam dan acara-acara lainnya menjadi tempat pertemuan para remaja untuk pacaran. Bukan hanya itu saja pada setiap ada kesempatan para remaja tersebut tidak merasa malu atau tabu lagi bila berjalan dikeramaian dengan bergandengan tangan, berpelukan, berciuman bahkan mereka cuek atau tidak menghiraukan lagi orang-orang yang ada disekitarnya (tidak peduli), yang sedang memperhatikan mereka. Hal tersebut membuat penulis merasa tertarik dan ingin memahami lebih jauh yang terjadi pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa harga diri akan mempengaruhi terjadinya perilaku seksual tersebut. Perilaku seksual ini juga berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian, salah satunya adalah harga diri, dimana harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan diungkapkan melalui sikap-sikap yang positif atau negatif. Oleh karena itu, penulisan karya ilmiah ini dilakukan untuk melihat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini, terutama pada remaja yang sedang berpacaran.

II. PERILAKU SEKSUAL

2.1. Pengertian Perilaku Seksual.

Perilaku seksual adalah gejala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2006).

Mu'tadin (dalam Friska, 2009) menyatakan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasa dilakukan oleh pasangan suami istri.

Maters, dkk (Dalam Imran, 2000) memperkirakan bahwa ini terjadi kerana hormon akan membuat seseorang lebih sadar terhadap sensasi seksual. Misalnya hormon *testosterone* akan menyebabkan seseorang anak laki-laki mengalami ereksi. Akibatnya ia menyadari sensasi seksual dan lebih sensitif terhadap stimulasi yang akan menimbulkan sensasi seksual.

Menurut Broderich (2003) tingkah laku remaja biasanya sifatnya meningkat atau progresif. Biasanya diawali dengan *neching* atau berciuman sampai kedada, kemudian diikuti oleh *petting* atau saling menempelkan alat kelamin.

Menurut Taufik (Dalam, Inran, 2000) perilaku seksual remaja di Indonesia melalui beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing*, *dep kissing* *neching* (berciuman sampai kedaerah dada) *genital stimulation*, *petting* dan seksual *inter course*.

Freud (Dalam Hall, 1997) menyatakan bahwa libido merupakan naluri kehidupan manusia. Libido sendiri dikatakan sebagai kebutuhan-kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Dan seksual juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada peringkat selanjutnya belum dapat direalisasikan. Artinya apabila kebutuhan dasar (biologis) ini terpenuhi, maka kebutuhan individu akan meningkat kekebutuhan yang lebih tinggi.

Hawari (1992) menyatakan perilaku seksual yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu hal yang wajar adanya dorongan seksual ini menandakan kenormalan individu. Dengan demikian bila individu tidak memiliki hasrat seksual, dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan merupakan seseorang yang tidak normal. Bila ditinjau lebih mendalam ketidaknormalan seksual ini bersumber pada fungsi organik yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dan faktor lain yang sifatnya psikis.

Daradjat (1985) juga mengemukakan hal yang sama mengenai perilaku seksual ini, individu yang normal dalam kehidupan seksual dikatakan sebagai individu yang mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara wajar dan dilakukan atas dasar suka sama suka serta memenuhi tujuan khusus. Tujuan khusus ini selain sebagai pemenuhan kebutuhan akan dorongan seksual. Maka bagi yang telah berumah tangga lebih bersifat kompleks seperti, ingin memperoleh keturunan. Namun perlu dikatakan bahwa perilaku seksual ini tidak selalu berhubungan intim, hubungan akrab dengan lawan jenis dengan disertai adanya perilaku-perilaku tertentu yang menimbulkan rangsangan dapat juga digolongkan sebagai perilaku seksual.

Perilaku remaja terhadap seksual tersebut dimaksudkan disini adalah kecenderungan tindakan mereka terhadap seksual sebagai objek yang didasarkan

pada pengetahuan dan perasaan mereka terhadap objek tersebut. Dalam hal ini berarti menampilkan kecenderungan tindakan yang merupakan reaksi terhadap seksual. Larose (1987) berpendapat bahwa perilaku terhadap seksual didasarkan pada pengetahuan, pemahaman dan perasaan sehingga akan menjadi suatu perpaduan antara perasaan yang membara dengan aspirasi-aspirasi yang ada dalam diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dapat menimbulkan rangsangan. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang didalam khayalan atau diri sendiri.

2.2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual

Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan sekitar. Menurut Imran (2000) bahwa ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu :

a. Perspektif Biologis

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pergantian hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

b. Pengaruh Orang Tua

Menurut Oom (2000) kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya persimpangan perilaku seksual.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya.

d. Perspektif Akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktifitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

e. Perspektif Sosial Kognitif

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja.

Menurut Gunarsa (1996) perilaku seksual yang muncul pada individu bervariasi dalam intensitas dan frekuensinya adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut :

a. Pemahaman Seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, memahami hubungan seksual semakin kuat stimulus yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual misalnya, internet, gambar, majalah porno.

b. Faktor Kepribadian

Individu yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara adekuat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu menerima dan mengatasi tekanan atau permasalahan yang dihadapi.

c. Pemahaman dan Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan

Individu memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif

d. Fungsi Keluarga.

Dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi atau kehangatan, penanaman moral dan keterbukaan komunikasi.

e. Pengetahuan Tentang Kesehatan Produktif

Individu yang memiliki pemahaman secara benar dan proposional tentang kesehatan reproduksi cenderung memakai resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggungjawab.

Faktor lain yang kadang dicurigai sebagai pendorong perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body images*) dan kontrol diri jika dikaitkan dengan aspek motif individu pada dasarnya ada beberapa hal yang menjadi motif remaja melakukan hubungan seksual adalah alur afeksi (menyatakan atau menerima ungkapan kasih sayang melalui aktifitas seksual) dorongan agresif (keinginan untuk menyakiti diri atau orang lain), terpaksa (diperkosa), dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau material melalui aktifitas seksual, dorongan diakui oleh kelompok, dan keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya (Imran, 2000).

Sarwono (2006) menyimpulkan bahwa masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut :

a. Meningkatnya Libido Seksualitas

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.

b. Penundaan Usia Perkawinan

Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun norma. Oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria) maupun norma sosial yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)



c. Tabu Larang

Norma-norma agama sangat berlaku. Seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan *masturbasi*. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.

d. Kurangnya Informasi Tentang Seks

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video *cassette*, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

e. Pergaulan Makin Bebas

Tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

f. Media massa

Penyebab informasi dan rangsangan dengan teknologi yang canggih (vcd, buku stensilan, photo, majalah dan internet) remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari media massa.

g. Pengaruh orang tua

Karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

Selain itu Sarwono (2004) juga menambahkan faktor-faktor penyebab seksual pada remaja. Yaitu :

1. Kurang adanya pengetahuan seks yang dimiliki oleh remaja sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks.
2. Banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi yang berupa film, majalah serta bahan maupun obrolan-obrolan dengan sesama teman sebaya.
3. Tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seksual. Misalnya, waktu orang tua tidak ada di rumah, di dalam mobil ataupun pada kesempatan piknik dan berkemah.

Perkembangan fisik yang pesat, dipacu oleh pengaruh horizontal menimbulkan hasrat dan dorongan seksual seorang remaja pada lawan jenisnya. Ketidakmampuan untuk menahan dorongan seksual ditambah dengan keinginan yang besar untuk mencoba-coba dapat menjerumuskan remaja untuk melakukan hubungan seksual.

Faktor penyebab perilaku seksual (dalam www.Adolesence health.Com, 2005) adalah ketidakmampuan menahan dorongan seksual, yang terjadi karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Kurang menghayati ajaran agama, pengetahuan norma sesuai ajaran agama yang kurang disertai penghayatan, dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang atau melakukan hubungan seksual.

- b. Kurang pengetahuan mengenai penyebab dan akibat seksual.
- c. Terlibat dalam pergaulan bebas. Salah memilih teman dapat merugikan masa depan karena mengikuti gaya hidup yang tidak sehat. Seperti, gaya seks bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan kekerasan.
- d. Pengawasan masyarakat semakin menurun. Masyarakat tidak lagi melakukan pengawasan terhadap perbuatan yang melanggar nilai-nilai sosial dan budaya. Pengawasan yang semakin longgar terhadap perilaku menyimpang, termasuk hubungan seksual, menyebabkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial budaya menjadi menurun.

Perilaku seksual ini memang kasat mata (dalam www.bkkbn.go.id, 2005) namun tidak terjadi dengan sendirinya. Melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang dapat diamati secara langsung dengan individu tersebut bergerak untuk melakukan perilaku seksual. Motivasi merupakan penggerak perilaku pada seorang remaja. Seksual dapat dimotivasi oleh :

1. Rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas.
2. Karena pengaruh kelompok (*konformitas*) dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompok. Dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seksual.

Dianawati (2003) menyebutkan faktor hubungan seksual terbagi dalam beberapa faktor, yaitu (a). tekanan yang datang dari teman pergaulannya, (b). adanya tekanan yang datang dari pacarnya, (c). adanya kebutuhan badaniah, (d). rasa penasaran, (e). pelampiasan diri.

Kartono (1988) kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan masalah yang berhubungan dengan seksualitas masih dianggap hal yang tabu untuk

dibicarakan oleh para orang-tua maupun guru-guru sekolah atau pengajian. Padahal orang tua merupakan sumber informasi penting tentang masalah seksual.

Ada dua faktor yang dapat menyebabkan seksual yaitu: Faktor internal merupakan hal-hal yang akan datang dari dalam. Misalnya, keingintahuan mereka terhadap masalah seksual, tetapi ada juga faktor eksternal, yaitu dari luar diri yang bersangkutan. Misalnya, karena pengaruh berbagai informasi yang salah dan bahkan dapat menyesatkan berkenaan dengan kesehatan reproduksi kesehatan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah perspektif biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya perspektif akademik, perspektif sosial kognitif. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu pengalaman seksual, faktor kepribadian, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, fungsi keluarga, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Faktor penyebab lain menurut Sarwono (2000) adalah meningkatnya libido seksualitas, penundaan perkawinan, tabu larang, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan makin bebas, citra diri yang menyangkut *body images* dan kontrol diri.

Selain itu dapat disimpulkan juga bahwa banyak faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku seksual. Diantaranya adalah, ketidakmampuan menahan dorongan seksual yang terjadi karena kurangnya menghayati ajaran agama, kurang pengetahuan, terlibat dalam pergaulan bebas, pengawasan masyarakat semakin menurun. Faktor lain juga disebabkan karena, rasa sayang dan pengaruh kelompok (*konformitas*).

2.3. Aspek-aspek Perilaku Seksual Pada Remaja

Perkembangan seksual remaja dapat ditelusuri melalui tiga aspek yang mendukung (www.yudhim.blogspot.com, 2005), yaitu :

a. Seksual Fantasi

Seksual awal remaja biasanya tidak lepas dari upaya remaja untuk berfantasi mengenai segala seluk-beluk masalah seksual sampai dengan mimpi basah. Ada berbagai alasan mengapa remaja melakukan fantasi, yaitu : untuk menikmati aktivitas seksual secara pribadi untuk menggantikan penyaluran dorongan seksual secara nyata, untuk mencoba-coba membangkitkan kepuasan seksual, dan untuk latihan sebelum perilaku seksual tersalurkan secara nyata. Yang jelas fantasi seksual ini berguna bagi eksistensi perilaku seksual remaja dimasa dewasa nanti, dan dapat menimbulkan rasa percaya diri remaja saat berhubungan seksual yang sesungguhnya dilakukan.

b. Indepensi

Kedekatan remaja dengan kelompok bermainnya sangat membantu dalam upaya mendapatkan *support* dan bimbingan dari perilaku yang dilakukan. Walaupun tidak dipungkiri bahwa kelompok bermain itu sendiri memiliki pola aturan itu yang spesifik, dan tuntunan perilaku yang dikehendaki. Namun remaja lebih memilih teman sebayanya sebagai pelarian dari keterikatan dengan orang tua. Jadi kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja sebenarnya masih butuh topangan bimbingan. Remaja umumnya menentang larangan orang tua mengenai perilaku seksual. Masalah kebebasan seksual inilah yang seringkali dijadikan senjata bagi remaja untuk melarikan diri dari ikatan orang tua.

c. Reaksi Orang Tua

Sikap orang tua terhadap masalah seksual sangat berpengaruh terhadap sikap seksual remaja. Bila orang tua mengagungkan keperawanan maka biasanya anaknya akan memiliki nilai yang sama mengenai keperawanan. Walaupun tidak semua orang tua memiliki sikap yang kaku dan keras terhadap perilaku seksual

terhadap remajanya, namun hampir sebagian besar orang tua tidak mau membiarkan anaknya memiliki sikap seksual yang bebas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku seksual remaja adalah seksual fantasi, independensi dan reaksi orang tua.

2.4. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2006) bentuk perilaku seksual remaja yaitu mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sedangkan menurut Imran (2000) ada beberapa bentuk dari perilaku seksual remaja antara lain :

- a. Berfantasi adalah perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme.
- b. Berpegangan tangan, aktivitas sosial ini terlalu menimbulkan rangsangan yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual yang lainnya.
- c. Cium kering, aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, dan pipi dengan bibir.
- d. Cium basah, aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir.
- e. Meraba, kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsangan seksual, seperti leher, paha, pantat, payudara, vagina, penis, dan lain-lain.
- f. Masturbasi, adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- g. Oral, merupakan kegiatan memasukkan alat kelamin kedalam mulut lawan jenis.
- h. *Petting*, merupakan keseluruhan aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin).

- i. *Intercourse*, adalah aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita.

Menurut Irawati (1999) bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual yang berisiko rendah hingga perilaku seksual yang berisiko tinggi.

Tahap-tahap perilaku seksual tersebut adalah :

1. Berpegangan Tangan

Perilaku seksual ini biasanya menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya (hingga kepuasan seksual individu dapat tercapai). Umumnya jika individu berpegangan tangan maka muncul getaran-getaran romantik atau perasaan-perasaan aman dan nyaman.

2. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual (terutama mengenai daerah *erogenous*) pada individu. Disamping itu berpelukan juga dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang.

3. Cium Kering

Perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir. Dampak dari cium pipi bisa mengkiatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping menimbulkan perasaan sayang jika diberikan pada moment tertentu dan bersifat sekilas. Selain itu juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktivitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.

4. Cium Basah

Aktivitas cium basah berupa sentuhan bibir. Dampak dari aktivitas seksual cium bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat yang membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Selain itu juga dapat memudahkan penularan penyakit yang ditularkan melalui mulut, misalnya TBC. Apabila dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulangi perbuatan tersebut).

5. Meraba Bagian Tubuh Yang Sensitif

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif (payudara, vagina, penis). Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya bisa melakukan aktivitas seksual selanjutnya seperti cumbuan berat dan *intercourse*.

6. *Petting*

Merupakan keseluruhan aktivitas seksual *non intercourse*. (hingga menempelkan alat kelamin) dampak dari *petting* yaitu menimbulkan ketagihan dan lebih jauhnya adalah kehamilan karena cairan pertama yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki sudah mengandung sperma (mesti dalam kadar terbatas), sehingga resiko terkenanya PMS/HIV cukup tinggi, apalagi sampai berlanjut ke *intercourse*. Secara psikologis perasaan cemas dan bersalah dengan adanya sanksi moral atau agama. Bagi laki-laki mungkin dapat memuaskan kebutuhan seksual sedangkan bagi wanita bisa menyebabkan rusaknya selaput darah.

7. Oral Seksual

Oral seksual pada laki-laki adalah ketika seseorang menggunakan bibirnya, mulut dan lidah pada penis dan sekitarnya, sedangkan pada wanita melibatkan bagian

disekitar vulva yaitu labia, klitoris dan bagian dalam vagina. Oral seksual tidak menyebabkan kehamilan namun merupakan perilaku seksual dengan resiko penularan PMS tinggi.

8. *Sexual Intercourse* atau Bersenggama.

Merupakan aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki dalam alat kelamin perempuan. Dampak dari hubungan seksual yang dilakukan sebelum saatnya adalah perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sanksi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa *drop out* sekolah), merusak nama baik pribadi dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual adalah berfantasi, berpegangan tangan, cium kering, cium basah, meraba, masturbasi, oral, petting dan *intercourse*.

2.5. Tahapan-tahapan Perilaku Seksual

Hurlock (1980) menyatakan bahwa perilaku seksual dilakukan dari tahap yang kurang intim, ketahap yang lebih intim. Yang dimulai dari :

a. Berciuman

Pada tahap berciuman dapat dibagi menjadi dua cara, yaitu cium kering dan cium basah. Dimana cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan bibir dengan pipi. Dampaknya dapat menimbulkan rasa sayang jika diberikan pada moment tertentu dan bersifat sekilas. Sedangkan aktifitas cium basah berupa sentuhan bibir. Dampaknya dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali.

b. Bercumbu Ringan

Merupakan suatu kegiatan meraba atau memegang bagian sensitif (payudara, vagina, penis). Dampak tersentuhnya bagian paling sensitif tersebut akan menimbulkan rangsangan seksual. Sehingga melemahkan kontrol diri dan akal sehat akibatnya dapat melakukan aktifitas seksual selanjutnya, seperti cumbuan berat dan *intercourse*.

c. Bercumbu Berat

Merupakan keseluruhan aktifitas seksual *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin) dampak dari *petting* yaitu timbulnya ketagihan dan lebih jauhnya adalah kehamilan.

d. Bersenggama

Merupakan aktifitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan. Dampaknya seksual yang dilakukan sebelum saatnya yaitu perasaan bersalah dan berdosa terutama pada saat pertama kali, ketagihan, kehamilan sehingga terpaksa menikah atau aborsi, kematian dan kemandulan akibat aborsi, resiko terkena PMS atau HIV, sangsi sosial, agama serta moral, hilangnya keperawanan dan keperjakaan, merusak masa depan (terpaksa *drop out* sekolah), merusak nama baik pribadi dan keluarga.

2.6. Resiko Perilaku Seksual Pada Remaja (*Sexual Risk Taking*)

Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, sehingga terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (di luar aturan norma sosial). Misalnya, seks pranikah, kumpul kebo (*sommon leven*), prostitusi, akan berakibat negatif. seperti terjangkit penyakit STD's (*sexually transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*), *drop out* dari sekolah (Dalam Dariyo, 2004).

Biasanya merekalah yang memiliki sifat ketidakkonsisten (*inconsistency*) antara pengetahuan dan sikap bahwa seksual itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang oleh niat untuk melakukan hubungan seksual : maka individu ternyata tetap saja melakukan itu. Akibatnya perilakunya tidak konsisten dengan pengetahuan dan sikap atau perilaku.

III. HARGA DIRI

3.1. Pengertian Harga Diri

Dalam mempelajari perilaku manusia, sebagian ahli psikologi berpendapat bahwa dorongan untuk berperilaku ditentukan oleh lingkungannya, sebagian lagi berpendapat bahwa dirinya sendirilah yang menentukan perilaku tersebut. sebagian makhluk Sosial, manusia tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan orang lain. Dari interaksi dengan orang lain inilah maka tersedialah banyak kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek dirinya terutama aspek kepribadiannya. Keberhasilan perkembangan pribadi yang sehat sangat ditentukan oleh dukungan dari lingkungan yang kondusif.

Harga diri berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *self esteem*. *Self esteem* yang merupakan evaluasi secara menyeluruh dari dimensi diri. *Self esteem* juga mengacu pada harga diri atau *Self image* dan merefleksikan kepercayaan diri serta kepuasan individu terhadap diri mereka. Sebagai salah satu aspek kepribadian, harga diri individu terbentuk sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya dan harga diri ialah penilaian orang lain atas dirinya, penghargaan orang lain atas kualitas dirinya termasuk kemampuan-kemampuannya (Coopermith, 1967). Disamping itu perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perbandingan yang dilakukan individu atas kemampuan dan keberhasilan dirinya dengan orang lain.

Penelitian menemukan bahwa setidaknya ada empat strategi untuk meningkatnya harga diri (*self esteem*) yaitu :

1. Mengidentifikasi penyebab rendahnya *self esteem* dan area-area kompeten dalam diri.

2. Memberikan dukungan sosial dan emosional.
3. Membantu untuk berprestasi dapat meningkatkan *self esteem* individu dan meningkatkan *self esteem* dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan (*Skill*).
4. Mengembangkan kemampuan *skill* individu. Saat individu mengalami masalah dan mengatasinya, bukannya menghindari maka hal itu akan meningkatkan *self esteem*. <http://Psychemate.Blogspot.Com/2007/12/Self-Efficacyhtm>.

Bahwa penyebab utama individu mempunyai *self esteem* yang rendah adalah karena mereka tidak diberikan dukungan sosial dan emosional yang cukup. Dukungan sosial dan emosional dapat membuat suatu perubahan besar dalam membantu untuk menilai lebih tentang diri individu.

Menurut Suhanda (2006) harga diri yaitu kemampuan menghargai diri sendiri bila seseorang merasa puas dengan kepribadian, kemampuan atau penampilannya, dia akan lebih menghargai dan menerima diri. Coopermith (1967) mengatakan harga diri adalah evaluasi yang dibuat individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui suatu bentuk sikap setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan kepribadian adalah harga diri. Para ahli telah banyak melahirkan ide-ide mengenai harga diri, karena harga diri merupakan faktor penting dalam diri individu. Branden (2000) mengatakan bahwa harga diri terdiri dari dua komponen yaitu, perasaan kompetensi pribadi dan perasaan nilai pribadi. Dengan kata lain harga diri merupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*).

Harga diri menggambarkan keputusan kita secara implisit atas kemampuan dalam mengatasi tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada dan hak untuk menikmati kebahagiaan, menghormati serta mendukung keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan)

Menurut Hurlock (1999) harga diri merupakan evaluasi diri dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku, dan penerimaan dari orang lain.

Menurut Katafiaz (2004) harga diri adalah perilaku cermin dari suatu Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak memiliki kemampuan dan merasa tidak berharga. Sebagai kebutuhan psikologis, maka kebutuhan akan harga diri menentukan kondisi kesehatan psikologis. Sebaliknya tidak terpenuhi kebutuhan harga diri akan berakibat terganggunya kondisi psikologisnya yang dapat menggejala pada berbagai bentuk gangguan fisik dan psikis.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa harga diri adalah kemampuan untuk bisa menghargai diri sendiri, dimana individu dapat mengevaluasi segala bentuk keterbatasan dan kemampuan yang dimilikinya, dengan kata lain harga diri adalah bagaimana cara individu menghargai dirinya sendiri.

3.2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai pada saat bayi merasa tepukan yang pertama yang diterimanya dari orang yang menangani proses kelahirannya. Proses selanjutnya harga diri terbentuknya melalui perlakuan yang diterima individu diterima di lingkungannya. Misalnya, apakah individu selalu

dirawat, dimanja atau diperhatikan oleh orang tuanya atau perlakuan lain yang berlawanan yang diberlakukan tersebut.

Pengalaman juga faktor terbentuknya harga diri yaitu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan yang dialami individu. Pengalaman-pengalaman selanjutnya menimbulkan perasaan tentang dirinya, baik perasaan positif maupun yang negatif. Harga diri timbul dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan dan penerimaan, perlakuan yang diperoleh melalui komunikasi maupun interaksi tingkah laku yang diterimanya. Bila seseorang individu memiliki rasa harga diri yang sehat, maka individu dapat mengenal dan menerima kondisi dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya.

Katafiasz (2004) mengatakan bahwa pembentukan harga diri berhubungan masa kecil, sejak saat pertama anak manusia yang tidak berdaya berusaha mendapatkan kebutuhannya yang dipenuhi oleh orang dewasa yang merawat kebutuhan-kebutuhan ini jauh melebihi kebutuhan fisik dan rasa aman, agar bayi dapat hidup dan berkembang secara normal, ia harus diakui, diterima dan dicintai. Syarat itulah suatu hal yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh orang tua. Berbeda dengan anak sebagai orang dewasa kita memiliki kemampuan untuk mengubah perasaan bersalah dan mengisi kekosongan dalam diri kita, melalui pikiran-pikiran yang menentramkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa harga diri terbentuk dari sejak kecil atau pada awal individu lahir, selanjutnya akan dipengaruhi oleh perlakuan atau sikap yang diterima individu melalui interaksi dan komunikasi pengalaman juga dapat membentuk harga diri seseorang baik itu pengalaman yang baik maupun yang buruk.

3.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga diri seseorang menurut Busen (dalam Rahmawati, 2006) antara lain :

a. Jenis Kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri muda terkena gangguan terhadap bentuk tubuh dibanding dengan kelompok usia lainnya, secara khusus harga diri mereka cenderung rendah. Sebagai bentuk, remaja putri lebih mudah merasakan kekhawatiran terhadap kondisi tubuhnya. Penyebabnya adalah sangat bermaknanya harga diri fisik agar diterima oleh kelompoknya.

b. Kelas Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial remaja yang ditandai oleh pekerjaan, pendidikan, penghasilan orang tua merupakan penentu yang penting dari harga diri, khususnya individu yang berpindah dari tahap remaja menengah keremaja akhir, pada umumnya remaja dengan kelas sosial menengah memiliki harga diri yang lebih tinggi dibanding kelompok remaja menengah ke bawah.

c. Pengasuhan

Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya harga diri pada remaja adalah pengasuhan. Penelitian yang dilakukan Coopermith (dalam Ade, 2006) ditemukan bahwa individu yang diasuh dengan penerimaan dan kehangatan serta memiliki suasana rumah yang memahami dan toleran memiliki harga diri yang tinggi dibandingkan dengan remaja yang diasuh dengan orang tua primitif dan otoriter.

Selain faktor di atas Centi (1993) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, antara lain :

1. Orang Tua

Orang tua memegang peranan yang paling istimewa. Jika secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang membantu untuk memandang diri pantas untuk dicintai baik oleh orang lain maupun diri sendiri.

2. Saudara Sekandung

Anak sulung yang diperlakukan seperti seseorang pemimpin dan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam keluarga akan mendapat pengembangan harga diri yang sehat.

3. Sekolah

Sikap, tanggapan dan seseorang guru membawa dampak besar dalam diri anak, siswa yang banyak diperlakukan buruk (dihukum dan ditegur) cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri.

4. Teman Sebaya

Hidup bergaul dengan orang di luar rumah, bila individu tersebut menemukan diri "kalah" dengan teman yang lain, maka harga diri individu yang positif akan terhambat tumbuhnya. Sebaliknya jika individu tersebut sama baik atau lebih baik dari temannya, maka rasa harga dirinya dipacu untuk berkembang.

5. Masyarakat

Sejak kecil semua sudah dituntut untuk bertindak menurut patokan tertentu yang berlaku dalam masyarakat, namun itu menjadi bagian dan cita-cita individu. Semakin individu tersebut mampu memenuhi norma dan diterima masyarakat, maka semakin berkembang harga diri individu tersebut.

6. Pengalaman

Pandangan tentang diri dipengaruhi oleh pengalaman, keberhasilan, dan kegagalan. Keberhasilan studi berolahraga dan seni, atau berorganisasi lebih mempermudah individu mengembangkan harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas penelitian menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah jenis kelamin, kelas sosial dan pengasuhan selain itu juga dipengaruhi oleh faktor: orang tua, saudara sekandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat dan pengalaman.

3.4. Karakteristik Harga Diri

Coopermith (dalam Rahmawati, 2006) membedakan dua jenis harga diri menurut karakteristik individu yaitu, tinggi dan rendah. Adapun karakteristik tersebut adalah :

a. Individu dengan harga diri tinggi

1. Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik
2. Dapat menerima kritik dengan baik
3. Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri
4. Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri
5. Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan
6. Berhasil dalam bidang akademik terlebih dalam mengadakan hubungan sosial

b. Individu dengan harga diri rendah

1. Memiliki perasaan yang rendah
2. Takut mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial
3. Merasa diasingkan dan tidak diperhatikan

4. Cenderung putus asa dan depresi
5. Pasif, tidak selalu mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya
6. Tidak konsisten dan tidak percaya diri

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada lima level harga diri individu dengan harga diri tinggi dan individu dengan harga diri rendah.

3.5. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Maslow (dalam Jarvis, 2000) harga diri terbentuknya melalui pengalaman-pengalaman yang dialami individu baik yang kurang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman-pengalaman tersebut akan menimbulkan perasaan-perasaan dalam diri individu atau dirinya baik yang bersifat positif atau negatif.

Perasaan-perasaan yang ada pada individu umumnya berkaitan dengan tiga hal yaitu berkaitan dengan perasaan individu pada saat ia menjadi suatu kelompok tertentu atau pada saat ia sudah tidak lagi menjadi anggota kelompok tersebut. Perasaan pada saat individu mengalami keberhasilan atau kegagalan dan perasaan individu pada saat dihargai dan pada saat ia merasa tidak berharga.

Menurut Felker (dalam Nasution, 1997) ketiga perasaan tersebut di bawah merupakan aspek-aspek harga diri, yaitu :

a. Perasaan disertakan atau diterima (*Feeling of belonging*)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap anggota kelompok. Individu



akan memiliki penilaian negatif tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

b. Perasaan mampu (*Feeling of competence*)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang diharapkan perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuannya yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu yang dimiliki individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuan. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadang kala individu menjadi kurang objektif dalam memandang hasil yang dicapainya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

c. Perasaan berharga (*Feeling of worth*)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi. Seperti, pintar, sopan, dan baik. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individunya itu apakah merasa berharga atau tidak. Individu yang memiliki perasaan akan memiliki penilaian yang lebih positif tentang dirinya dibanding individu yang tidak mengalaminya, perasaan berharga juga disebabkan banyak orang lain yang menganggap demikian dan individu merasa mampu seperti pendapat orang lain.

Selain itu Bean (1995) menambahkan bahwa aspek-aspek harga diri itu meliputi :

a. Aspek internal

Perasaan yang dirasakan oleh anak tentang apa yang diyakininya yang telah membuat dirinya istimewa.

b. Aspek Eksternal

Ujian serta pengetahuan yang diterimanya dari orang lain sewaktu ia mengekspresikan segala sifat yang menjadikan istimewa.

Rasa penghargaan individu timbul karena dirinya sendiri dan penilaian orang lain, terutama orang tua. Harga diri orang tua memiliki peranan dalam menentukan harga diri tinggi umumnya lebih mencintai dan memperhatikan anak-anaknya tetapi juga lebih keras dan jeli dalam menerapkan norma-norma tingkah laku.

Orang tua yang demikian, menurut prestasi akademik yang tinggi dari anak-anaknya, namun demikian para orang tua dengan harga diri tinggi ini lebih toleran menghadapi pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anaknya (Dargatz, 1999) sedangkan menurut Frey dan Hurlock (dalam Nasution, 1997) menyatakan bahwa aspek utama yang sangat penting dalam harga diri adalah perasaan terhadap diri sendiri. Perasaan terhadap diri sendiri ini kemudian akan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Dari penilaian ini kemudian akan menunjukkan harga diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek diri terdiri dari perasaan disertakan atau diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga, aspek internal dan aspek eksternal.

IV. REMAJA

4.1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “ tumbuh “ atau “ tumbuh menjadi dewasa “. Bangsa primitif demikian pula orang-orang zaman purba kala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam hal rentang kehidupan anak dianggap sudah mampu mengadakan reproduksinya (Hurlock, 1985).

Istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja, menurut Gunarsa (1991) antara lain : (a) *pubertest*, *puberty* dan (b) *adolesentia*. Istilah *puberty* (Bahasa Inggris) berasal dari istilah latin, pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata, pubis (*public hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genital*), maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.

Santrock (1999) mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada awal remaja. Menurut Hall (dalam Santrock, 1998) usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun. Sedangkan menurut pandangan Thornburg (1982) remaja terbagi tiga tahap, yaitu (a) remaja awal (usia 13-14 tahun) (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun) (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan dibangku Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP), Sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) kemudian mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan sudah bekerja.

Menurut Peaget (dalam Harlock, 1985) bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu bereaksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga dalam perubahan intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi merupakan ciri yang khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Santrock (2003), mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, Dipengaruhi oleh hormon-hormon seksual (*testosterone* untuk laki-laki dan *progesterone* dan *estrogen* untuk wanita) sedang menurut Menurut Harlock (1999), pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuan mereka.

Menurut WHO memberikan definisi remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi (Sarwono, 2005) diuraikan sebagai berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis selain itu juga ditandai adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Sehingga menyebabkan dorongan seksual pada masa remaja menjadi tinggi dan terfokus pada perilaku seksual. Secara kronologis yang tergolong remaja adalah 12 / 13-21 tahun.

4.2. Tahap-tahap Masa Remaja

Berikut dikemukakan beberapa tinjauan pandangan dari para ahli :

- a. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja meliputi (a) remaja awal, 12-15 tahun (b) remaja madya 15-18 tahun dan (c) remaja akhir 17-22 tahun.
- b. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*) minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa *serum* dan *stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian mimpi dan melamun tentang cinta, perasaan *ter-aliensi* (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas, 1976).

a. Perspektif Biososial.

1. G Stanley Hall (dalam Yusuf, 2005) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa "*strum dan drag*" yaitu sebagai periode yang berada dalam dua strategi: antara kegoncangan penderitaan asmara dan percintaan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa pengalaman

sosial selama masa remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan sebelumnya.

2. Barker (2005) menyatakan remaja merupakan masa transisi antara masa anak dan dewasa. Pertumbuhan fisik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, mulai anak Sampai dewasa. Pertumbuhan fisik berkaitan dengan peroleh sifat-sifat yang diterima anak maka pertumbuhan fisik seorang menentukan pengalaman sosialnya.

b. Perspektif relasi Interpersonal

1. Levinger (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa remaja mulai mengenal minatnya pada lawan jenisnya, yang biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok. Menurut George ada tiga tahapan yang terjadi mulai dari hubungan pertama sampai terjadi hubungan akrab :
 - a. Kesadaran untuk berhubungan (*unilaterally Aware*), Kesadaran ini hanya terbatas pada informasi dan *impresi* (kesan umum).
 - b. Kontak permulaan (*surface contact*). Pada tahap kedua hubungan diantara anggota atau antara dua orang.
 - c. Saling berhubungan (*mutually a continuum*), Pada tahapan ini terjadi interdependensi diantara dua orang yang belainan jenis.
3. Berscheid dan Walster (2005) mereka berpendapat bahwa hubungan diantara remaja yang berbeda jenis kelamin mendorong remaja ke arah percintaan (pacaran). Perasaan cinta diantara remaja bisa dinyatakan sebagai perasaan atau nafsu birahi perasaan ini diperkuat oleh fantasi-fantasi yang menyenangkan sosiologis dan antropologis.

c. Perspektif Sosiologis dan Antropologis

1. Menurut Davis (dalam Yusuf, 2005) terjadinya konflik antara orang tua dan anak disebabkan karena adanya, perubahan puncak pertumbuhan fisik dan energi, sistem sosial orang tua kurang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan diri.
2. Benedict (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa upaya mengasuh remaja sampai mampu menempati posisi dewasa secara penuh merupakan masalah pokok dalam masyarakat. Adanya implikasi *diskontinuitas* antara anak sampai remaja, dan remaja dewasa terhadap konflik penyesuaian. Gejala *diskontinuitas* menyangkut sikap dan perlakuan orang tua yang kurang memberikan kepada anak atau remaja untuk mengembangkan dirinya searah dengan peran-peran sosial yang akan diembannya dimasa depan.

d. Perspektif Belajar Sosial

1. Bandura (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa proses kognitif yang menghantar perubahan tingkah laku dipengaruhi oleh pengalaman yang mengesankan untuk menuntaskan keterampilan-keterampilan atau tugas-tugas.
2. Menurut Pearson (dalam Yusuf, 2005) menyatakan bahwa elemen-elemen "*reinforcement*" dalam masyarakat yang kompleks memberikan dampak yang kuat terhadap pola-pola tingkah laku remaja.
3. Candless (dalam Yusuf, 2005) mengemukakan bahwa perkembangan manusia belajar dari pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kepribadian. Dia menggunakan konsep "*habit hierarchy*" dengan teori "*drive*" remaja bahwa rangsangan yang memicu atau mendorong respon-respon kebiasaan berasal dari dalam atau luar individu.

e. Perspektif Psikoanalisa.

Freud (dalam Yusuf, 2005), merujuk periode remaja ini sebagai masa “*internal disharmony*” (ketidakharmonisan internal). Kondisi ini menyebabkan masa remaja dipandang sebagai “*strum dan stress*”. Freud mengemukakan bahwa terdapat beberapa masalah pengaruh mekanisme pertahanan ego pada masa remaja, yaitu :

1. Ego mencoba untuk mengganti konflik yang oedipal pada orang tua.
2. Ego gagal menolak desakan regresif dengan kembali kepada dorongan-dorongan (*impuls*) seksual kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap masa remaja meliputi remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Tahap-tahap masa remaja juga merupakan (a) perspektif biososial, (b) perspektif relasi interpersonal, (c) perspektif sosiologis dan antropologis, (d) perspektif belajar sosial dan (e) perspektif psikoanalisa.

4.3. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode penting selama rentang kehidupan masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Hurlock (1985), menyatakan ada beberapa ciri yang dimiliki masa remaja yaitu :

a. Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan adanya penyesuaian membentuk sikap, nilai-nilai dan minat baru.

b. Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali

penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Pada masa ini remaja yang berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk atau (bertindak sesuai umurnya).

c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

1. Meningkatnya emosi, Intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan di dalam kehidupan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru bagi remaja, masalah baru yang ditimbulkan lebih banyak dan sulit diselesaikan.
3. Berubahnya minat dan pola perilaku, menyebabkan nilai-nilai juga berubah.
4. Remaja bersikap *abivalen* terhadap setiap perubahan. Disini mereka menganut kebebasan, tetapi takut bertanggungjawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggungjawab tersebut.

d. Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Pada masa ini remaja mencoba untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya, banyak remaja membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru-guru.

e. Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Remaja mulai mencari identitas diri berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

f. Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Adanya anggapan yang menyatakan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Adanya pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit, sehingga menimbulkan pertentangan dengan orang tua.

g. Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Pada masa ini remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik.

h. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Remaja sudah mulai memikirkan ke ambang dewasa. Oleh karena itu remaja mulai memuaskan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam hubungan seksual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah (a) adanya masa periode yang penting, (b) sebagai periode peralihan, (c) periode perubahan sebagai usia bermasalah, (d) masa mencari identitas, (e) usia yang menimbulkan ketakutan, (f) masa yang tidak realistik dan sebagai ambang masa dewasa.

4.4. Perkembangan Remaja

Ada beberapa hal yang mendorong terjadinya perkembangan dalam remaja, yaitu :

a. Perkembangan Fisik

Bahwa perkembangan fisik dan seksual disini dibicarakan bersama-sama menunjukkan bahwa kemasakan seksualitas *genital* harus dipandang dalam hubungan dengan pertumbuhan fisik seluruhnya. Pertumbuhan fisik ini berhubungan dengan aspek-aspek anatomis maupun aspek-aspek fisiologis. Bila ditinjau hubungan antara perkembangan fisik memberikan impuls-impuls baru pada perkembangan psikososial. Id hubungan "kausalitas" ini berjalan dari aspek fisik ke aspek psikososial Hill atau Monks (dalam Hurlock, 1985).

Dalam masa remaja maka fisik anak tumbuh menjadi menjadi dewasa. Secara skematis pertumbuhan tidak dilukiskan sebagai berikut. *Hipofisa* yang menjadi masuk mengeluarkan hormon yang penting diantaranya adalah hormon tubuh yang dikeluarkan oleh *lobus fantlis*, hormon *gonadotrop* dan *hormone kartiktrap*.

Hubungan antara pertumbuhan fisik, pengaruh hormon dan percepatan pertumbuhan dapat dikemukakan sebagai berikut. Kecepatan pertumbuhan badan terjadi pertumbuhan berat badan yang kurang lebih berjalan paralel dengan tambah panjangnya badan, karena pertumbuhan berat badan yang banyak ada pada pertumbuhan bagian kerangka yang relatif merupakan bagian badan yang berat.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Peaget (dalam Yusuf, 2005) masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal, remaja telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Remaja sudah dapat memecahkan masalah secara benar, tetapi tidak seterampil remaja yang lebih tua usianya yang menunjukkan wawasan atau perspektif yang luas terhadap masalah tersebut (Slegleman dan Shaffar, 1995).

Keating (dalam Yusuf, 2005) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan berkembang *Bfull* operasi formal, yaitu sebagai berikut :

1. Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan kongkrit dengan yang abstrak dan mungkin.
2. Melalui kemampuannya untuk menguji hipotesis, muncul kemampuan-kemampuan nalar secara alamiah .
3. Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya.
4. Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak efisien, serta menghabiskan waktunya untuk

mempertimbangkan pengaturan kognitifnya eksternal tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkan.

5. Berfungsi operasi formal memungkinkan terbentuknya topik-topik baru, dan ekspansi (perluasan) berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas, biasanya meliputi aspek agama, keadilan, moralitas dan identitas.

c. Perkembangan Emosi

Hurlock (dalam Yusuf, 2005) menyatakan masa remaja merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, remaja mereaksinya secara depansit, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu tampil dalam tingkah laku seperti, (1) agresif : melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi dan senang mengganggu (2) melarikan diri dari kenyataan. Melawan, pendiam, senang menyendiri, dan meminum-minuman keras atau obat-obatan terlarang.

Remaja dalam perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif. Cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (trauma pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ditandai oleh : (1) adekuasi emosi, cinta kasih simpati, altruis (senang menolong orang), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah (2) mengendalikan emosi; tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa) dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

d. Perkembangan Sosial

Yusuf (2005) mengungkapkan pada masa remaja berkembang “*social cognition*” yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaan.

Pada masa ini juga berkembang perilaku “*conformity*” yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap *konformitas* pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun yang negatif bagi dirinya.

Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk merelasi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan relasi”. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

e. Perkembangan Moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dan penilaian dari orang lain tentang perbuatannya).

Dikaitkan dengan perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, menurut Kusdiwanti Setiono (Fuad Nasution, suara pembaharuan 7 Maret 1997) pada umumnya remaja berada dalam tingkatan *konvensi*, atau berada dalam tahap ketiga (berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok). Dan keempat (loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya).

Menurut Anam dan Gulgot (dalam Yusuf, 2000) terhadap beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua mempengaruhi moral remaja. Yaitu sebagai berikut :

1. Terhadap hubungan yang signifikan antara tingkatan moral remaja dengan tingkat moral orang tua. (Haan dan Kohlberg, 1976).
2. Ibu-ibu remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam tahapan nalar moralnya dari pada ibu-ibu yang anaknya nakal dan remaja yang tidak nakal mempunyai skor yang lebih tinggi dalam kemampuan nalar moralnya dari pada remaja yang nakal (Hudgins dan Prentice, 1973).
3. Tahap dua faktor yang dapat meningkatkan perkembangan moral anak atau remaja yaitu (a) orang tua yang mendorong anak untuk berdiskusi secara demokratik dan terbuka mengenai berbagai isu dan (b) orang tua yang menerapkan disiplin anak dengan teknik berfikir induktif (Parikk, 1980).

4.5. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Konopka (dalam Yusuf, 2005). Dan Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap *dependen* kepada orang tua kearah *independen* (2) minat seksualitas dan (3) kecenderungan untuk merenung dan memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral. Salzman dan Pikunas (dalam Yusuf, 2005).

Frikson (dalam Yusuf, 2005) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu sudah periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk

masa depan. Bila remaja mengeksplorasi peran-peran dengan cara yang sehat dan mendapatkan jalan yang positif untuk diikuti dalam hidupnya. Maka suatu identitas yang positif akan terbentuk. Bila suatu identitas dipaksakan pada remaja oleh orang tua, bila remaja kurang mengeksplorasi peran-peran yang berbeda dan baik jalan ke masa depan yang positif tidak ditentukan, maka kekacauan identitas terjadi (dalam Santrock, 2003).

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Pikunas mengemukakan pendapat Luella Cale (dalam Yusuf, 2005) yang mengklasifikasikannya kedalam sembilan kategori yaitu : (a) kematangan emosional, (b) pemantapan minat-minat *hetero* seksual, (c) kematangan seksual, (d) emansipasi dari kontrol keluarga, (e) kematangan intelektual, (f) memilih pekerjaan, (g) menggunakan waktu senggang secara tepat memiliki filsafat hidup dan identifikasi diri.

Harighurs (dalam Yusuf, 2005) menjelaskan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hakikat tugas. Tujuan tugas ini (1) belajar melihat kenyataan (2) berkembang menjadi orang dewasa (3) belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan (4) belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya. Dasar biologis, dimana mencapai kematangan seksual serta kematangan fisik. Dasar psikologis, keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini menghantarkan ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya.

2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita

Hakikat tugas remaja yang dapat menerima apa yang ada dalam dirinya akan sangat membantu.

3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.

Remaja yang biasa menerima perubahan fisik yang signifikan dan mengetahui fungsi serta mengapa terjadi perubahan.

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Hakikat tugas. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah: (1) membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, (2) mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung dan (3) mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa tanpa bergantung padanya.

5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi

Agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian).

6. Memilih dan mempersiapkan *karier*

Memilih salah satu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Mempersiapkan diri dengan kemampuan dan pengetahuan.

7. Mempersiapkan pernikahan dan keluarga

Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak.

8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga Negara.

Mengembangkan konsep, hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia dan lembaga sosial.

9. Mencapai tingkah laku yang bertanggungjawab secara sosial
Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai masyarakat, dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pertunjukkan dalam tingkah laku membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran dan memahami gambaran hidup dan nilai yang dimilikinya.

Hurlock (dalam Ali, 2004) menyatakan adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami pesan seks usia remaja
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggungjawab sosial yang diperlakukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggungjawab kehidupan keluarga

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rentang perkembangan individu pada fase remaja mempunyai tugas yang memperkuat hubungan sosial, lebih dewasa dalam berbagai hal dan masa perkembangan ini cukup rawan untuk orang tua. Tugas perkembangan pada masa remaja juga menuntut perubahan dasar dalam sikap dan pola perilaku anak. Kurangnya persiapan, ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa, tugas-tugas perkembangan fase remaja juga berkaitan dengan perkembangan kognitif. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

V. HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA BERPACARAN

Permasalahan pada masa remaja merupakan masa dimana puncak emosional tinggi dan terjadinya keraguan terhadap apa yang dianutnya. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksualitas mempengaruhi perkembangan emosional dan perasaan maupun dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu serta keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenisnya.

Dalam era globalisasi sangat diperlukan remaja yang dinamis, bermoral dan bertanggungjawab. Disadari atau tidak, remaja merupakan tonggak utama dalam pembangunan. Untuk menjadi remaja yang seperti itu tidak mudah. Karena dalam masa ini remaja harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Tugas ini menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu.

Sarwono (2003) menyatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan teman sejenisnya. Perilaku seksual ini timbul karena faktor-faktor berikut : perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, norma-norma masyarakat, penyebaran informasi melalui media massa, tabu larangan dan pergaulan yang sangat bebas.

Remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa. Mereka seharusnya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Hurlock (1990) mengatakan remaja biasanya akan mencari hubungan baru dan lebih akrab, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis.

Pada umumnya mereka memasuki usia remaja mereka memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks dan selama hubungan pacaran berlangsung pengetahuan itu bukan saja tidak bertambah. Sebaliknya, malah bertambah dengan informasi-informasi yang salah (Sarwono, 2006). Hal yang terakhir ini disebabkan orang tua tabu membicarakan masalah seks dengan anaknya dan hubungan orang tua-anak sudah terlanjur jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain.

Pada remaja masa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja mendapat seluk-beluk seksual dari orang tuanya.

Pada masa ini kedekatan remaja dengan *peer group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati dan pengertian. saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2001), sehingga menyebabkan remaja cenderung untuk menerima informasi dari sumber lain yang dapat dipercaya. Dengan adanya sikap yang dimiliki remaja, maka akan membuat remaja untuk memiliki pandangan tentang kehidupannya. Remaja yang memiliki sikap mampu mempertahankan egonya terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu yang melibatkan suka atau tidak suka terhadap aspek spesifik dari dunia luar.

Harga diri merupakan evaluasi diri dibuat dan dipertahankan oleh seseorang yang berasal dari interaksi sosial dalam keluarga serta penghargaan, perilaku, dan penerimaan dari orang lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja

(Hurlock, 1999). Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi merasa dirinya berharga dan berkemampuan sedangkan seseorang yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak memiliki kemampuan dan merasa tidak berharga.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan harga diri remaja dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terjadinya perilaku seksual pada remaja berpacaran dikarenakan, ketidakmampuan menahan dorongan seksual yang terjadi karena kurangnya menghayati ajaran agama, kurang pengetahuan, terlibat dalam pergaulan bebas, pengawasan masyarakat semakin menurun. Faktor lain juga disebabkan karena, rasa sayang dan pengaruh kelompok (*konformitas*).
2. Harga diri memberikan pengaruh yang kecil terhadap perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari faktor lain terhadap perilaku seksual.
3. Harga diri terbentuk dari sejak kecil atau pada awal individu lahir, selanjutnya akan dipengaruhi oleh perlakuan atau sikap yang diterima individu melalui interaksi dan komunikasi pengalaman juga dapat membentuk harga diri seseorang baik itu pengalaman yang baik maupun yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas Dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi. Interpretasi Dan Komputasi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A, Byrne, P. 1994. *Social Psychologi. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon inc.
- Darajat, Zakiah. 1983. *Pembinaan Remaja*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Gunarsa, S.P. 1996. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Bpk Gunung Mulia.
- Hadi, S. 2000. *Statistik II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research*, Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imran, L . 2000. *Perkembangan seksualitas Remaja*. Jakarta : PUBLI.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Soetjningsih, H, Chritiana. 2004. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Jurnal Psikologi No 2. Yogyakarta UGM Grafindo Persada
- www.adolesencehealth.com. *Faktor Penyebab Seksual Pada Remaja*. Tanggal akses : 16 mei 2005
- www.bkkbn.go.id. *Self Esteem dan Peer Pressure Pada Remaja*. Tanggal akses: 12 Maret 2005
- www.cmrmedan.org. *Pacaran: Benarkah Faktor Utama Hubungan Seksual Remaja?* Tanggal akses: 04 Febuari 2005
- www.cmrmedan.org. *Perilaku Seks Remaja*. Tanggal akses: 21 April 2005

Www.e-Psikologi.com. ***Pendidikan Seksual Pada Remaja***. Tanggal akses: 12 Maret 2005

Www.satumed.com. **Nikmat Sengsara Seksualitas Remaja**. Tanggal akses: 12 Maret 2005

WWW.yudhim.blogspot.com. **Aspek Perilaku Seksual Remaja**. Tanggal Akses: 15 April 2005.